

**MINAT NELAYAN TERHADAP BUDIDAYA RUMPUT LAUT
DI DESA SARANG TIUNG KECAMATAN PULAU LAUT UTARA
KABUPATEN KOTABARU**

Oleh:

Andy Sanjaya¹, Sidharta Adyatma², Deasy Arisanty²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Minat Nelayan Terhadap Budidaya Rumput Laut di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peminatan nelayan terhadap budidaya rumput laut yang ada di Desa Sarang Tiung.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Sarang Tiung yang berjumlah 3.056 jiwa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Desa Sarang Tiung yang belum melakukan pembudidayaan rumput laut, yaitu sebanyak 208 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner, sedangkan data sekunder menggunakan teknik studi dokumen. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik persentase untuk mengetahui besarnya persentase dari tiap pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Kotabaru mempunyai minat yang tinggi terhadap budidaya rumput laut, hal tersebut dapat dilihat dari kebutuhan hidup keluarga yang terdiri dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani harus terus dipenuhi sehingga mendorongnya keinginan untuk mencari peluang usaha yang lain, serta ada pengaruh dari lingkungan sekitar seperti sudah adanya keluarga yang membudidayakan rumput laut.

Kata Kunci: minat, nelayan, budidaya rumput laut.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 Km garis pantai, dimana sekitar 70% wilayah teritorialnya berupa laut, dengan perairan laut seluas total 5,8 juta Km², Indonesia menyimpan potensi sumberdaya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebahagian masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Jumlah nelayan perikanan laut Indonesia menurut kategori nelayan maka status merupakan jumlah terbesar dari nelayan sambilan utama maupun nelayan sambilan tambahan dan jumlah ini setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Hal ini mempunyai indikasi

bahwa sejumlah nelayan yang cukup besar ini merupakan suatu potensi yang besar dalam pembangunan perikanan dan pembudidayaan (Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2002).

Istilah rumput laut sudah lazim dikenal dalam dunia perdagangan. Istilah ini merupakan terjemahan dari kata “seaweed”. Rumput laut sudah dikenal dan dimanfaatkan oleh manusia sejak zaman kekaisaran Sheng Nung sekitar tahun 2700 sebelum masehi. Rumput laut pada masa itu di manfaatkan sebagai obat-obatan dan bahan makanan oleh masyarakat timur. Kemudian tahun 65 sebelum masehi, rumput laut dimanfaatkan sebagai bahan untuk alat-alat kecantikan pada masa kekaisaran Romawi. Rumput laut digunakan sebagai pupuk sejak abad ke 4 oleh Perancis, Irlandia, dan Skotlandia. Pemanfaatan rumput laut di Indonesia pertama kali diketahui oleh orang-orang eropa pada tahun 1292 yang melayari perairan Indonesia, mereka mencatat bahwa penduduk yang mendiami pulau-pulau di nusantara telah mengumpulkan alga laut sejak berabad-abad lamanya untuk sayuran, namun penggunaannya masih sedikit dan terbatas pada keluarga nelayan saja. Pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia mulai dirintis sejak tahun 1980-an guna merangsang terjadinya pertumbuhan ekonomi wilayah peisir (Aslan, 1998).

Indonesia memiliki potensi besar untuk pengembangan produksi budidaya rumput laut. Indonesia memiliki 555 jenis rumput laut yang bisa dibudidayakan (ARLI, 2013). Ketua umum Asosiasi Rumput Laut Indonesia, Safari Aziz mengatakan saat ini pembudidayaan di Indonesia hanya mampu mengembangkan produksi dari 3 jenis rumput laut.

Tiga jenis rumput laut yang baru di kembangkan adalah jenis *Gracilaria*, *Eucheuma Cotonii*, dan *Eucheuma Spinosum*. Dikarenakan belum adanya teknologi yang dimiliki dan dikuasai, teknik budidaya kita memang belum bisa membuat budidaya rumput laut jenis lain, teknologi juga masih rendah, untuk itulah perlu dukungan dari pemerintah dan sinergi bersama. Rumput laut jenis *Gracilaria* banyak dikembangkan di tambak atau air payau, rumput laut jenis ini dibudidayakan berbarengan dengan bandeng dan udang dalam satu tempat. Adapun rumput laut jenis *Eucheuma cotonii* banyak dibudidayakan di daerah pesisir, sedangkan *Eucheuma Spinosum* merupakan satu jenis rumput laut penghasil *carrageenan* (Safari Aziz, Ketua umum Asosiasi Rumput Laut Indonesia, 2013)

Tahun 2014 ini, ARLI menargetkan produksi rumput laut kering bisa mencapai 200 ribu ton, naik dari produksi tahun lalu yang angkanya 180 ribu ton. Dari target produksi tahun ini, ARLI memperkirakan ekspor rumput laut kering sebesar 185,9 ribu ton atau naik 10% dari ekspor tahun lalu sebesar 169 ribu ton (Asosiasi Rumput Laut Indonesia, ARLI, 2013).

Kalimantan Selatan sendiri memiliki daerah pesisir pantai yang cukup panjang dan luas, dimana banyak terdapat tempat untuk pembudidayaan rumput laut. Namun dari 13 Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan, hanya 1 daerah atau Kabupaten yang melakukan pembudidayaan rumput laut, yaitu Kabupaten Kotabaru.

Kabupaten Kotabaru adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia, yang memiliki 20 kecamatan di daerahnya (Lampiran 1.1). Ibu

kota kabupaten ini terletak di Kota Kotabaru, pada masa Hindia Belanda merupakan Afdeeling Pasir en de Tanah Boemboe dengan ibu kota Kota Baru. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 9.442,46 km² dan mempunyai penduduk sebanyak 290.142 jiwa, dengan nelayan laut sebanyak 15.961 jiwa. Motto daerah ini adalah “Sa-iijaan” yang memiliki arti: Semufakat, satu hati dan se-iya sekata. Sebelumnya hingga kini Kotabaru belum mampu memenuhi permintaan akan rumput laut dunia, bahkan untuk tingkat regional Kalimantan sendiri daerah itu juga belum mampu memenuhinya, hal itu di sebabkan oleh kemampuan nelayan yang baru kurang belum dapat memenuhi dari 10% permintaan rumput laut dunia. Terbatasnya produksi rumput laut hingga saat ini terkendala oleh sumber daya manusia dan permodalan, harga jual dan pasar kini tidak menjadi persoalan nelayan namun nelayan yang memiliki ilmu dan keahlian budidaya rumput laut masih cukup minim. Di tambah dengan belum adanya lembaga perbankan yang mau terlibat dalam pembiayaan menjadikan Kotabaru tidak dapat memenuhi permintaan pasar rumput laut (Data Primer Kepala Dinas Perikanan Dan kelautan Kabupaten Kotabaru, 2014). Jumlah nelayan laut sebanyak itu wilayah Kabupaten Kotabaru memiliki potensi besar sebagai sektor pembudidayaan rumput laut, tercatat dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Kotabaru, ada 4 lokasi yang melakukan pembudidayaan rumput laut.

Pulau Laut Utara merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang ada di kabupaten Kotabaru dan salah satu dari 4 kecamatan yang memiliki lokasi pembudidayaan rumput laut. Pulau Laut Utara sendiri memiliki 21 Desa di wilayahnya dan salah satu nya adalah Desa Sarang Tiung, dimana desa tersebut merupakan 1 dari 21 desa yang ada di kecamatan pulau laut utara yang melakukan pembudidayaan rumput laut.

Desa Sarang Tiung merupakan sebuah desa yang berada di pinggiran garis pantai yang mayoritas penduduknya bermukim di sepanjang garis pantai dan memiliki pekerjaan nelayan dengan jumlah nelayan yang cukup banyak mencapai 200 nelayan dan menjadikan pekerjaan itu sebagai mata pencahariaan utama penduduknya. Namun, di samping sebagai nelayan untuk mata pencahariaan utama mereka, penduduk sekitar berinovasi untuk menciptakan suatu pekerjaan tambahan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari di antaranya adalah dengan cara membudidayakan dan bertani rumput laut.

Pembudidayaan rumput laut di Desa Sarang Tiung ini masih tergolong baru dan masih aktif, yaitu berdiri pada tahun 2013 dan untuk saat ini ada 2 kelompok usaha tani yang melakukan budidaya rumput laut tersebut diantaranya adalah kelompok tani Harapan Jaya dan kelompok tani Serumpun Bersama. Kelompok usaha tani Serumpun Bersama sendiri mereka memiliki 1 kelompok petani rumput laut yang berjumlah 12 orang untuk pengerjaan 2 pondasi rumput laut itu sendiri sedangkan kelompok usaha tani Harapan Jaya mereka memiliki 2 kelompok petani rumput laut yang berjumlah 24 orang untuk pengerjaan 5 pondasi rumput laut, ke 2 kelompok tani tersebut sama-sama mengambil lokasi penanaman rumput laut di desa sarang tiung, dikarenakan desa tersebut merupakan tempat yang pas untuk melakukan penanaman rumput laut., untuk itulah penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “**Minat Nelayan**

Terhadap Budidaya Rumput Laut di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru”.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Minat

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang yang bersangkutan (Sadirman, 1990). Bahwa minat adalah suatu perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Minat pada dasarnya merupakan penerima akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam satu pekerjaan, jabatan, atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek (Mohamad Surya, 2003).

Minat berkaitan dengan perasaan suka atau senang dari seseorang terhadap suatu objek. Hal seperti ini dikemukakan oleh Slameto (2003) yang menyatakan bahwa minat sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Kartono Kartini (1996) menjelaskan bahwa minat merupakan momen dan kecenderungan yang searah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap penting. Minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Slameto (2003) menerangkan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Lebih lanjut Slameto mengemukakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Crow & Crow (1973) adalah:

a. Faktor dorongan dari dalam individu

Faktor ini muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan dasar individu, yang berhubungan dengan emosional, faktor dari dalam juga bisa berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan, misalnya dorongan untuk mencari makan karena lapar, dorongan untuk memperbaiki kemampuan diri.

b. Faktor motif sosial

Individu didorong untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungan tersebut misalnya minat untuk mengenakan pakaian mahal dan bermerk, memiliki mobil bagus dan rumah yang mewah.

c. Faktor emosional

Minat berkaitan dengan erat dengan perasaan atau emosi keberhasilan dalam suatu aktivitas memunculkan perasaan senang dan

mendorong timbulnya minat untuk melakukan hal yang sama dikemudian hari sehingga kegagalan sering menyebabkan hilangnya minat.

2. Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan 2002).

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005).

Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros (Sitorus, 1994).

3. Budidaya Rumput Laut

Rumput laut adalah tumbuhan tingkat rendah makro algae yang secara alami hidup di dasar laut dan melekat pada substrat. Sebagai tumbuhan, rumput laut membutuhkan cahaya matahari dan hara (nutrien) untuk membangun biomasa melalui aktifitas fotosintesis, oleh karena itu salah satu faktor penting untuk menunjang keberhasilan budidaya rumput laut adalah pemilihan lokasi, sehingga sering dikatakan kunci keberhasilan budi daya rumput laut terletak pada ketepatan pemilihan lokasi. Hal ini dapat dimengerti karena relatif sulit untuk membuat perlakuan tertentu terhadap kondisi ekologi perairan laut yang selalu dinamis sehingga besarnya hasil produksi rumput laut di beberapa daerah sangat bervariasi.

Sudradjat (2008) menjelaskan, penentuan lokasi harus memperhitungkan beberapa faktor penting, antara lain: (1) Terlindung dari gelombang besar dan badai, sebab rumput laut mudah patah apabila terus menerus dihantam gelombang; (2) Terlindung dari ancaman predator, seperti ikan buntal, ikan beronang, bintang laut, bulu babi, penyu dan ikan besar lainnya serta burung laut; (3) Terlindung dari ancaman pencemaran seperti dekat muara sungai, buangan limbah industri, aktivitas pertanian dan limbah rumah tangga; dan (4) Terlindung dari hilir mudik lalu lintas kapal karena selain akan menimbulkan riak-riak gelombang juga buangan kapal (minyak, solar, dan lain-lain) akan mencemari area pemeliharaan. Selain faktor tersebut, ketersediaan bibit alami rumput laut, dasar perairan yang berupa pecahan-pecahan karang dan pasir kasar, kedalaman sekitar 2 – 15 m, kadar garam 28 – 34 ppt dengan nilai optimum 33 ppt, kecerahan

lebih dari 1.5 m (Akma *et al.* 2008). Metode budidaya rumput laut yang dikenal secara umum adalah:

a. Metode lepas dasar

Metode lepas dasar dilakukan di atas dasar perairan yang berpasir atau pasir berlumpur dan terlindung dari hempasan gelombang besar. Pada metoda ini bibit diikatkan pada batu-batu karang yang kemudian disebarakan pada dasar perairan. Cara ini sesuai untuk dasar perairan yang rata dan tidak ditumbuhi karang dan tidak berpasir. Cara ini mudah, sederhana dan tidak memerlukan sarana budidaya yang besar. Metoda ini jarang sekali digunakan karena belum diyakini keberhasilannya. Hal ini mengingat persyaratan yang diperlukan adalah areal yang terbuka terhadap ombak dan arus dimana terdapat potongan-potongan batu karang yang kedudukannya sebagai substrant yang kokoh dan tidak terbawa oleh arus. Disamping kesulitan mencari areal penanaman, metode ini mempunyai kelemahan antara lain : banyak bibit yang hilang terbawa ombak, tidak bisa dilaksanakan di perairan yang berpasir, banyak mendapat gangguan/serangan dari bulubabi, dan produksinya rendah.

b. Metode rakit apung

Metode rakit apung dilakukan dengan cara mengikat rumput laut pada tali dan diikatkan pada rakit apung yang terbuat dari bambu. Penanaman dengan metoda rakit ini menggunakan rakit apung yang terbuat dari bambu berukuran antara (2,5 x 2,5) meter persegi sampai (7 x 7) meter persegi tergantung pada kesediaan bahan bambu yang dipergunakan. Untuk penahanan supaya rakit tidak hanyut terbawa arus, digunakan jangkar sebagai penahanan atau diikat pada patok kayu yang ditancapkan di dasar laut. Pemasangan tali dan patok harus memperhitungkan faktor ombak, arus dan pasang surut air. Metoda rakit cocok untuk lokasi dengan kedalaman 60 cm. Bahan-bahan yang diperlukan adalah bibit tanaman, potongan bambu berdiameter 10 cm. Potongan kayu penyiku berdiameter 5 cm, tali rafia, tali ris berdiameter 4 mm dan 12 cm, serta jangkar dari besi, bongkah batu atau adukan semen pasir.

c. Metode rawai

Metode rawai merupakan kombinasi antara metode rakit apung dengan rawai (Sudradjat, 2008). Metode rawai pada prinsipnya hampir sama dengan metode rakit tetapi tidak menggunakan bambu sebagai rakit, tetapi menggunakan tali plastik dan botol minuman bekas sebagai pelampungnya.

d. Metode lepas dasar atau tali gantung

Penanaman dengan metode lepas dasar atau tali gantung, tali ris yang telah berisi ikatan tanaman direntangkan pada tali ris utama. Pengikatan tali ris pada tali ris utama sedemikian rupa sehingga muda dibuk kembali. Tali ris utama yang terbuat dari bahan polyetilen berdiameter 8 mm direntangkan pada patok. Jarak tiap tali ris pada tali ris utama 20 cm. Patok terbuat dari kayu berdiameter 5 cm sepanjang 2 m dan runcing pada salah satu ujungnya. Untuk menancapkan patok di dasar perairan diperlukan linggis atau palu besi. Jarak tiap patok untuk merentangkan tali ris utama 2,5 m.

Dengan demikian pada retakan budidaya dengan metoda lepas dasar seluas satu are (100 m²) dibutuhkan 55 batang patok, 60 m tali ris utama dan 600 m tali ris dan 1 kg tali rafia. Untuk 1 unit budidaya rumput laut sistem lepas dasar ukuran 10 x 10 m² diperlukan bibit sebanyak 240 kg (Seri Pengembangan Hasil Penelitian Pertanian No 141P/KAN/PT 13/1990. Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut). Sama dengan metoda rakit apung, metoda ini cocok untuk perairan dengan kedalaman kurang 1,5 meter dan dasarnya terdiri dari pasir atau pasir berlumpur.

III. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Letak astronomis adalah letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Desa Sarang Tiung termasuk dalam Wilayah Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di kordinat S3°14'51.5" E114°16'2.7". Jarak tempuh desa ke ibu kota kecamatan berjarak 9 km, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten Kotabaru 8 km.

Letak administratif adalah letak suatu daerah terhadap kedudukan daerah lainnya secara administratif pemerintahan. Desa Sarang Tiung berbatasan dengan Desa Sigam di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Gedambaan di sebelah selatan, berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah timur, sedangkan untuk sebelah barat Desa Sarang Tiung berbatasan dengan Desa Tirawan. Luas wilayah Desa Sarang Tiung ± 13.500 ha/m² terdiri dari dataran berbukit.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Faktor Dorongan dari dalam Individu

Faktor dorongan dari dalam individu terdiri dari dua faktor, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani masing-masing individu berbeda. Pada umumnya kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani terdiri dari kebutuhan akan tempat tinggal, makan, pakaian, kebutuhan air bersih, penerangan, pendidikan, kesehatan, hiburan dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 208 orang responden yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Sarang Tiung, bahwa kebutuhan hidup responden jika dibandingkan dengan penghasilan yang dihasilkan responden sebagai nelayan dan digabungkan dengan penghasilan yang dihasilkan pasangan responden dari bekerja, jumlahnya masih belum dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani keluarga responden.

Kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak sebanding dengan penghasilan yang didapatkan memberi motivasi dan dorongan responden untuk mencari peluang usaha lain yang cukup menjanjikan, yaitu budidaya rumput laut. Pembudidayaan rumput laut ini dapat dijadikan pekerjaan sampingan selain responden hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan di laut. Pembudidayaan rumput laut inipun dapat dilakukan oleh wanita sehingga istri responden yang tidak memiliki pekerjaan dapat pula melakukan kegiatan budidaya rumput laut ini.

Hal inilah yang membuat nelayan di Desa Sarang Tiung mempunyai minat yang tinggi terhadap budidaya rumput laut yang dibuktikan dari perhitungan, dimana sebesar 77,4039% responden berminat terhadap budidaya rumput laut.

b. Faktor Motif Sosial

Faktor motif sosial timbul karena adanya dorongan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian di Desa Sarang Tiung, lebih dari setengah responden mempunyai keluarga yang sudah melakukan pembudidayaan rumput laut, yang berarti responden sudah mengetahui apa itu pembudidayaan rumput laut dari keluarganya.

Informasi yang diterima dari keluarga saja tentunya belum cukup untuk meningkatkan minat responden untuk melakukan pembudidayaan rumput laut. Seharusnya sosialisasi dari pemerintah harus lebih ditingkatkan lagi agar masyarakat termasuk responden lebih bertambah pengetahuannya terhadap pembudidayaan rumput laut, seperti cara pembudidayaan rumput laut, cara pengolahan hasil rumput laut, cara pemasaran rumput laut, resiko dan kendala yang akan dihadapi, serta keuntungan yang akan diperoleh jika melakukan budidaya rumput laut tersebut. Jika pengetahuan terhadap pembudidayaan rumput laut bertambah maka secara otomatis minat untuk membudidayakanpun bertambah pula. Hal inilah yang membuat nelayan di Desa Sarang Tiung mempunyai minat yang sangat tinggi terhadap budidaya rumput laut yang dibuktikan dari perhitungan, dimana sebesar 77,4039% responden sangat berminat terhadap budidaya rumput laut.

c. Faktor Emosional

Keberhasilan dalam suatu aktivitas mendorong timbulnya minat untuk melakukan hal yang sama, sebaliknya kegagalan dapat menyebabkan hilangnya minat. Terdapat kendala dan pernah terjadi kegagalan panen rumput laut di Desa Sarang Tiung berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada nelayan di desa tersebut. Menurut responden kendala dan kegagalan panen rumput laut banyak disebabkan oleh arus, hama dan penyakit, serta gelombang yang besar. Kendala dan kegagalan panen tersebut ternyata tidak menyulutkan minat responden yang berprofesi sebagai nelayan untuk melakukan pembudidayaan rumput laut, hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang dimana hampir semua responden tertarik untuk membudidayakan rumput laut. Minat tersebut jika ditambah dengan modal yang berupa materi dan pengetahuan serta keahlian maka budidaya rumput laut ini akan terwujud. Hal tersebutlah yang membuat nelayan di Desa Sarang Tiung mempunyai minat sangat tinggi terhadap budidaya rumput, sebesar 78,8462% yang sangat berminat terhadap budidaya rumput laut berdasarkan faktor emosional.

Nelayan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru mempunyai minat yang tinggi untuk membudidayakan rumput laut. Kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, termasuk pendidikan anak dan kesehatan keluarga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Pekerjaan responden yang hanya

sebagai nelayan yang mengandalkan ketersediaan ikan di laut dan cuaca yang harus mendukung beserta dengan resiko yang dihadapi nelayan saat melaut, tentunya masih dikatakan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Hal ini menjadi dasar untuk membangkitkan minat nelayan untuk mencari peluang usaha lain, yaitu sebagai pembudidaya rumput laut, yang dimana budidaya rumput laut ini masih terbilang baru di Desa Sarang Tiung.

Dorongan yang kuat dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan tetangga yang sudah sukses dalam membudidayakan rumput laut serta gencarnya sosialisasi dari pemerintah dapat pula menumbuhkan minat nelayan untuk melakukan budidaya rumput laut. Harga jual rumput laut yang cukup tinggi dan panen yang bisa dilakukan dua kali dalam satu tahun juga menjadi pemicu nelayan dalam mejadi pembudidaya rumput laut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada responden yang berprofesi sebagai nelayan dapat disimpulkan bahwa nelayan di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru mempunyai minat yang tinggi terhadap pembudidayaan rumput laut, yang dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Faktor dorongan dari dalam diri individu yang terdiri dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani mendorong nelayan untuk mencari peluang usaha lain selain bekerja sebagai nelayan sehingga menimbulkan minat yang tinggi untuk membudidayakan rumput laut.
- b. Faktor motif sosial yang terdiri dari lingkungan sekitar responden, seperti keluarga, sudah ada yang menjadi pembudidaya rumput laut, hal ini membuat timbulnya minat yang sangat tinggi dari responden untuk membudidayakan rumput laut.
- c. Faktor emosional yang terdiri dari keberhasilan dan kegagalan menjadikan responden mempunyai minat yang sangat tinggi dalam pembudidayaan rumput laut.

B. Saran

- a. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Sarang Tiung Kecamatan Pulau Laut Utara Kabpaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan untuk lebih menambah wawasannya mengenai pembudidayaan rumput laut agar menghasilkan rumput laut dengan kualitas dan kuantitas yang baik.
- b. Bagi Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan, untuk lebih meningkatkan lagi sosialisasi kepada masyarakat mengenai pembudidayaan rumput laut, cara pembudidayaannya, cara pengolahannya, serta cara pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiannto, E dan L. Evi. 1993. *Pengendalian Hama dan Penyakit Ikan*. Penerbit kanisus. Yogyakarta.
- Akma Et Al. 2008. *Teknologi Budidaya Rumput laut*. Direktorat Jendral Budidaya. Takalar. 103.
- Anas Sudijono. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anggadireja JT, Zatnika A, Purwoto H, Istiani S. 2006. *Rumput Laut Pembudidayaan*. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aslan, L.M 1998. *Seri Budidaya Rumput Laut*. Kanisius. Yogyakarta.
- ARLI. 2013. *Asosiasi Rump Laut Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2011. *Kabupaten Kotabaru Dalam Angka, 2014*. Kotabaru: BadanPusatStatistik Kotabaru.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian*. IKAPI. Jakarta.
- Crow and Crow. (1973). *An Outline of Psycology* (Terjemahan Z.Kazijan) PT. Bina Ilmu.
- Departemen Kelautan dan Perikanan Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2002. *Pedoman Pengolahan Pelabuhan Perikanan*. Direktorat Jemderal Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan Dengan Japan International Cooperation Agency (JICA). Jakarta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksana. Jakarta.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabpaten Kotabaru. 2013. *Pengembangan Usaha Budidaya Rumput Laut*. Kotabaru.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2004. (DJPB).
- Ditjenkan Budidaya, 2005. *Profil Rumput Laut Indonesia*. Direktorat Perikanan Budidaya, departemen Kelautan dan perikanan. Jakarta.
- Hanani. 1995. *Hubungan Antara Minat Psikologis Manusia*. Jakarta.
- Helmi, Alfian dan Arif Satria. 2012. Strategi Adpatasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, (Online), Vol16, No. 1, (<http://hubasasia.ui.ac.id>, diakses pada 09 Maret 2016).
- Imron, M.2003. *Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan*. Penerbit PMB-LIPI. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. CV. Mandar Maju Bandung.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Mohamad Surya. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Rusdi, Muhammad dkk. 2013. *Penerapan Sistem Agribisnis Pada Usaha Budidaya Rumput Laut (Eucheuma sp)*, (Online), (<http://pasca.inhas.ac.id>, diakses 09 Maret 2016).
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Minat Manusia*. Jakarta: CV Rajawali.

- Sitorus, MTF. 1994. *Peran Ekonomi Wanita Dalam Rumah Tangga Nelayan Miskin di Pedesaan Indonesia. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. Bogor.
- Slameto. 2003. *Minat dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta Jakarta.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudrajat. 2008. *Analisa Komposisi Asam Lemak Rumput Laut*. Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.alfabeta: Bandung.
- Sumanto. 2014. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing service).
- Supriadi dan Tim Lentera. 2008. *Pengendalian Dan Penanganan Jenis Hama*. Bogor
- Syaputra, Y. 2005. *Pertumbuhan dan Kandungan Karaginan Budidaya Rumput Laut Eucheuma cottonii pada Kondisi Lingkungan yang Berbeda dan Perlakuan Jarak Tanam di Teluk Lhok. Seudu*. [Tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Tahir, Rahmawati. 2011. *Peran Perempuan Pada Usaha Budidaya Rumput Laut Di Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Kelurahan Lamalaka Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng)*, (Online), ([http:// repository.unhas.ac.id](http://repository.unhas.ac.id), diakses 08 Maret 2016).
- Tim Dosen Pendidikan Geografi. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Eja Publisher. Yogyakarta.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2012. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo, J. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*, Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Yusuf, Nur Rahmah, dkk. 2013. *Keberlanjutan Budidaya Rumput Laut Kappaphycus alvarezii (Doty) Doty di Kecamatan Dinamu Kabupaten Jeneponto*, (Online), (<http://pasca.unhas.ac.id>, diakses pada 08 Maret 2016).
- Zuchdi. 2004. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*. UNY. Yogyakarta.